LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2020
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI PENGOBATAN *KABHITI* PADA SUKU MUNA DESA WANTIWORO KECAMATAN KABAWO KABUPATEN MUNA

Siti Sarnida[1], La Niampe[2], Samsul[3]
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[1]sittisarnida@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pemanfaatan pengetahuan metode pengobatan tradisional *kabhiti* dan bagaimana proses pengobatan tradisional *kabhiti*, serta bagaimana pola pewarisan tradisi pengobatan *kabhiti* pada etnik Muna di Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Tujuan dari penelitian ini Untuk mendeskripsikan bentuk pengetahuan, proses pengobatan, dan mendeskripsikan pola pewarisan tradisi pengobatan tradisional *kabhiti* di Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa bentuk pengetahuan pengobatan tradisional *kabhiti* ada banyak macam pengobatan ada yang dari batang kemiri dan ada yang dari daun stroberi hutan. Proses dalam pengobatan tradisional *kabhiti* ada yang langsung diminum tanpa direbus kulit batangnya dan ada yang direbus daun stroberi hutan. Sedangkan pola pewarisannya dapat dikembangkan di masyarakat secara turun temurun.

Kata Kunci:
Kabhiti, Suku Muna, Tradisi, Pengobatan

Abstract

The problem in this research is how the form of knowledge utilization of the kabhiti traditional treatment methods and how is traditional kabhiti treatment process is, as well as how the inheritance patterns of the kabhiti treatment tradition in Muna ethnicity in Wantiworo Village, Kabawo District, Muna Regency. The purpose of this study is to describe the forms of knowledge, to describe the traditional treatment process, and to describe the inheritance pattern of traditional kabhiti treatment in Wantiworo Village, Kabawo District, Muna Regency. The method used in this research is descriptive qualitative research method using a qualitative approach. The results of the research in the field showed that the form of knowledge of traditional kabhiti treatment there are many kinds of treatments, some are from the stem and others from the leaves. The process in kabhiti traditional treatment there is a direct drink without boiled bark and there are boiled strawberry leaves of the forest. While the pattern of inheritance can be developed in society for generations.

Keywords:
Kabhiti, Ethnic Muna, Treatment, Tradition

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional pada umumnya banyak diminati oleh masyarakat. Pengobatan tradisional yang bertujuan mewujudkan kesembuhan bagi seseorang sering dikenal dengan pengobatan alternatif di luar cara medis. Pengobatan tradisional merupakan salah satu kebiasaan yang terus dilakukan dari zaman dulu sampai sekarang ini. Sehingga pengobatan tradisional berperan baik dalam kehidupan manusia. Salah satu pengobatan tradisional tersebut adalah pengobatan tradisional *kabhiti*. Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang bersifat turun-temurun dan diakui oleh kalangan masyarakat.

Kabhiti adalah bibit penyakit cacar. Narnia (2005) mengatakan bahwa penyakit cacar merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *varicella zoster*, suatu virus yang sangat mudah menular kepada orang lain. Oleh karena itu, bilamana ada

anggota keluarga yang terkena penyakit cacar, biasanya hampir seluruh anggota keluarga lainnya juga terjangkit penyakit tersebut. Virus *varicella zoster*, dapat menular melalui cairan tubuh yang sakit, seperti bersin, batuk, cairan ingus, cairan gelembung, cacar yang pecah, bekas cacar air di pakaian, keringat dan sebagainya. Penyakit cacar dapat menyerang siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa. Gejala penyakit cacar dimulai badan terasa sedikit demam, pilek, cepat merasa lelah, lesu dan lemah. Pada kasus yang lebih berat, akan timbul rasa nyeri sendi, sakit kepala serta pusing. Beberapa hari setelah itu, mulai timbul bintik-bintik merah pada kulit. Bintik-bintik tersebut biasanya pertama kali muncul di sekitar dada, perut atau punggung. Kemudian, menjalar ke seluruh tubuh termasuk wajah. Setelah beberapa hari kemudian, bintik-bintik merah tersebut berubah menjadi bintik-bintik yang menonjol berisi cairan yang terasa sangat gatal. Penderita penyakit cacar pada anak-anak biasanya jarang terkena komplikasi, tetapi bagi orang dewasa biasanya muncul komplikasi berat, seperti radang sendi, radang jantung, radang hati dan sebagainya.

Narnia (2005) lebih lanjut menjelaskan bahwa penyakit cacar merupakan penyakit luar biasa yang sering muncul pada saat perubahan musim kemarau ke musim penghujan. Sebelum munculnya penyakit cacar, terlebih dahulu ditandai dengan adanya *kabhiti*, yaitu bibit penyakit cacar yang masih ada dalam tubuh pasien. *Kabhiti* itu ditandai dengan gejala adanya warna merah, putih atau kuning pada bagian mulut dan selalu berubah-ubah. Gejala-gejala seperti itu harus dengan perlakuan di-*folua,* yaitu suatu tindakan untuk mengeluarkan bibit penyakit cacar yang ada dalam tubuh agar muncul di kulit. Hal itu dimaksudkan agar tidak terpendam dalam tubuh pasien. Bilamana *kabhiti* itu tidak keluar, maka akan mengerang organ dalam tubuh pasien. Kegiatan *folua* dilakukan atas bantuan seorang *bhisa* dengan menyediakan air kelapa muda yang kulitnya berwarna kuning kecokelat-cokelatan. Air kelapa tersebut dibacakan mantra kemudian diminumkan kepada pasien. Hal itu dilakukan beberapa kali dalam sehari agar *kabhiti* itu muncul di kulit menjadi cacar.

Setelah *kabhiti* muncul di kulit, masyarakat setempat menyebutnya *kafeompuha* (cacar). Ramuan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit cacar menggunakan tepung *otabharo* (sagu). Tepung sagu tersebut diberi air sedikit kemudian dioleskan seperti bedak pada seluruh tubuh pasien. Selain ramuan obat tersebut, juga diminumkan air putih yang terlebih dahulu dibacakan mantra. Hal itu dilakukan setiap hari, hingga penyakitnya sembuh.

Sementara dalam dunia kedokteran, penyakit lidah memiliki nama lain yaitu *leukoplakia* (lidah putih). Lidah putih ini mungkin terlihat mengkhawatirkan, tetapi biasanya tidak berbahaya dan bersifat sementara. Namun, lidah putih juga bisa menjadi indikasi dari beberapa kondisi serius, mulai dari infeksi hingga kondisi pra-kanker (Mayo Clinic, 2018, Symptoms white tongue).

METODE

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif

kualitatif, yang menghasilkan penelitian secara mendalam untuk mengungkapkan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta dalam menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat. Cresswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah (Creswell, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2012). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung di mana peneliti turun langsung lapangan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam di mana wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif (Sugiyono, 2012). Dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dalam penelitian ini, berupa gambar dan video yang diambil secara langsung di lokasi penelitian melalui kamera telepon seluler.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang ditawarkan oleh Miles dan Hubermen. Analisis data yang ditawarkan oleh Miles, M.B. & Huberman, M (1992) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu Reduksi data yakni merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara dengan informan serta memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari sejumlah data yang diperoleh di lokasi penelitian. Penyajian data yakni menampilkan data yang telah direduksi yang sifatnya telah terorganisasikan dan mudah dipahami. Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan wawancara dengan maksud untuk menjaga keaslian data. Keyakinan yakni penarikan kesimpulan yang disertai bukti-bukti yang akan diperoleh melalui dokumentasi dan perekaman atau video sehingga kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjawab seluruh permasalahan dalam penelitian dan memberikan gambaran mengenai bentuk, proses, dan pola pewarisan tradisi pengobatan tradisional *kabhiti*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pengobatan *Kabhiti* di Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna

Kabhiti adalah "bibit penyakit cacar". Bibit penyakit merupakan suatu penyakit yang timbul dalam tubuh manusia. Jadi, *kabhiti* merupakan salah satu bibit penyakit yang timbul di dalam tubuh manusia sehingga muncul di dalam lidah menjadi penyakit lidah. Apa bila penyakit lidah sudah kronik maka si penderita penyakit *kabhiti* akan susah menelan. Penyakit seperti ini sering dialami oleh anak di usia balita maupun di usia dewasa. Penyakit ini kalau tidak diatasi maka akan mengganggu proses pola makannya dan juga bisa menyebabkan kematian.

Setelah penulis melalukan penelitian di Desa Wantiworo bahwa *kabhiti* itu adalah

penyakit lidah atau bagian dalam mulut yang ditandai dengan kebalnya lidah berwarna putih, bintik-bintik seperti sariawan. Penyakit lidah (*kabhiti*) dapat menyerang siapa saja, baik anak-anak, orang dewasa, pengguna gigi palsu, atau orang dengan kekebalan tubuhnya melemah. Gejala penyakit lidah dimulai badan terasa sedikit demam, pilek, cepat merasa lelah, lesu dan lemah. Pada kasus yang lebih berat, akan timbul rasa nyeri sendi, sakit kepala serta pusing. Beberapa hari setelah itu, mulai timbul bintik-bintik, kebalnya pada lidah yang berwarna putih. Bintik-bintik tersebut biasanya pertama kali muncul di dalam lidah, kemudian menjalar di dalam tubuh. Penderita penyakit lidah pada anak-anak biasanya jarang terkena komplikasi, tetapi bagi orang dewasa biasanya muncul komplikasi berat, seperti radang sendi, radang jantung, radang hati dan sebagainya.

Menurut masyarakat setempat, penyakit lidah (*kabhiti*) merupakan penyakit biasa yang sering muncul pada saat perubahan musim kemarau ke musim penghujan. Sebelum munculnya penyakit lidah (*kabhiti*), ditandai dengan melemahnya dalam tubuh pasien. *Kabhiti* itu ditandai dengan gejala adanya warna merah, putih atau kuning pada bagian mulut dan selalu berubah-ubah. Gejala-gejala seperti itu harus ditindak lanjuti dengan melakukan pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan tumbuhan kemiri (*bheau*) dan tumbuhan stroberi hutan (*bhelomba*) untuk menyembuhkan bibit penyakit yang ada dalam tubuh pasien. Hal ini dimaksudkan agar tidak terpendam dalam tubuh pasien. Bilamana *kabhiti* itu tidak dicegah secepatnya, maka akan mengerang organ dalam tubuh pasien. Kegiatan pengobatan tradisional penyakit *kabhiti* dilakukan atas bantuan seorang *bhisa* dengan menyediakan tumbuhan batang kemiri (*bheau*) yang sudah ditebang kulitnya dan tumbuhan stroberi hutan (*bhelomba*) yang sudah dipetik daunnya. Setelah selesai prosesnya disimpan dalam gelas untuk dibacakan mantra kemudian diminumkan kepada pasien. Hal itu dilakukan beberapa kali dalam sehari agar *kabhiti* itu cepat disembuhkan.

Proses Pengobatan *Kabhiti* di Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna.

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna bahwa dalam penyembuhan pengobatan penyakit *kabhiti* selalu dilakukan pada pagi hari dan selalu mengikuti posisi arah angin. Dalam melakukan proses pembuatan pengobatan *kabhiti* ada berbagai macam cara tergantung dari tumbuhan yang digunakan, seperti:

a) *Bheau* (tanaman kemiri), proses pembuatannya dilakukan pada pagi hari, tahap pertama pengambilan batang pohon kemiri kemudian ditebang dengan segi empat lalu diambil batangnya secukupnya. Tahap kedua, batang pohon kemiri dikerok lumutnya lalu ditambahkan air secukupnya, setelah itu dibacakan doa penyakit *kabhiti* lalu diminum. Hasil wawancara dari informan Wa Ode Abe,

b) *Bhelomba* (strowberi hutan), proses pembuatannya dilakukan juga pada pagi hari, tahap pertama , pengambilan daun *bhelomba* (stroberi hutan) dengan secukupnya, buahnya dimakan sebagai

obat penyembuhan penyakit *kabhiti*. Cara pembuatannya adalah dengan merebus daun *bhelomba* (stroberi hutan) kemudian disimpan dalam gelas kemudian ditiupkan dengan doa penyakit *kabhiti* setelah itu diminum, sementara untuk yang anak kecil di haluskan kemudian disimpan dalam kulit jagung dan langsung diminum. Hasil wawancara dari informan WK(44 tahun).

Pola Pewarisan Dalam Pengobatan *Kabhiti* Pada Etnis Muna di Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna.

Pola pewarisan yang terdapat dalam pengobatan *kabhiti* terbagi menjadi 3 yaitu:

a) Keluarga

Proses pewarisan akan tetap bertahan jika ada pewaris utama dari tradisi itu sendiri. Tradisi pengobatan *kabhiti* pelaku adatnya dapat ditemukan dalam hal ini dukunnya, atau keluarga dukun yang mengetahui tradisi tersebut. Maksudnya di sini adalah tradisi pengobatan *kabhiti* dapat diwariskan melalui anak, keluarga maupun tetangga dalam hal ini yang ingin betul belajar tradisi tersebut dan mau menerapkannya jika kelak pelaku utamanya sudah tidak mampu lagi atau tidak ada. Pada zaman dahulu yang mengetahui tradisi pengobatan *kabhiti* banyak, tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tradisi ini mulai terkikis, hanyalah orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya dalam hal ini turunan keluarga dari dukun atau pelaku utama dari tradisi pengobatan *kabhiti* tersebut.

Pola pewarisan keluarga yang dimaksudkan dalam yang mengetahui tradisi pengobatan *kabhiti* mengajarkan langsung atau pada anaknya atau keluarganya, yang diajarkan adalah tentang mantra dan tata cara pengobatan *kabhiti*.

b) Secara langsung

Pewarisan suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia merupakan tonggak bagi kelangsungan sebuah tradisi yang dijaga, di mana dalam hubungannya dengan pewarisan secara langsung, yaitu dengan cara mengetahui dari tradisi tersebut, dalam hal ini seorang calon penutur mendatangi secara langsung yang mengetahui tradisi *kabhiti*, dengan tujuan belajar untuk mengetahui ilmu dari pengobatan *kabhiti* tersebut.

c) Pewarisan dalam pertunjukan

Dalam menumbuh kembangkan suatu tradisi agar tetap ada dan bertahan di sepanjang generasi selanjutnya, dilakukan dengan tetap membuka peluang bagi yang ingin menghadiri secara langsung, dengan mengamati proses dimulainya tradisi sampai selesai.

Tradisi dan Bentuk Pemanfaatan Pengetahuan Metode Pengobatan *Kabhiti* di Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna.

Tradisi adalah suatu hal yang sering dilakukan oleh para nenek moyang terdahulu dan mereka sangat mempercayai pengobatan-pengobatan tradisional daripada pengobatan medis. Pada masyarakat Muna Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten

Muna selalu melaksanakan tradisi-tradisi masa lampau hingga sekarang, seperti pengobatan tradisional *kabhiti*. Akan tetapi, para generasi muda yang sekarang ini lebih mementingkan tenaga medis dari pada pengobatan tradisional *kabhiti*. Padahal masyarakat Suku Muna Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna mereka selalu melaksanakan tradisi-tradisi masa lampau hingga sekarang.

Adapun bentuk pemanfaatan pengetahuan metode pengobatan *kabhiti* adalah dengan cara menggunakan bahan alam, yakni tumbuh-tumbuhan yang ada di halaman rumah dan hutan seperti:

1. Stroberi hutan (*Bhelomba*) *Arbei* (*Fragaria vesca*)

   Stroberi hutan (*Bhelomba*) adalah stroberi hutan (*Bhelomba*) yang banyak ditemukan tumbuh liar di hutan-hutan atau di pegunungan. Buahnya mirip sama seperti stowberi, warnanya pun merah sehingga biasa disebut dengan stroberi kecil. Stroberi hutan (*Bhelomba*) ini memiliki pohon yang kecil dan memiliki duri yang kecil-kecil dan tidak terlalu tinggi, bentuk daunnya kecil-kecil namun memiliki buah.

2. Pohon Kemiri (*Bheau*/*Aleurites moluccanus*)

   Kemiri (*Bheau*) adalah tumbuhan yang tumbuh dihutan-hutan ia memiliki buah, buahnya memiliki banyak manfaat isinya bisa digunakan sebagai bahan makanan, dan juga bisa sebagai penyembuh penyakit *kabhiti*.

   Selain itu, bentuk pemanfaatannya adalah segala upaya pengolahan pengetahuan mengenai metode pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk pemanfaatan pengobatan tradisional tersebut terbagi dalam beberapa bentuk antara lain sebagai pemanfaatan sumber daya alam yang ramah lingkungan, pemanfaatan untuk mengobati diri sendiri, mengobati anggota keluarga atau tetangga dan sebagai sumber ekonomi tambahan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan masyarakat mengenai tradisi pengobatan *kabhiti* sudah tidak banyak lagi mengetahuinya terutama para generasi sekarang lebih memanfaatkan tenaga medis daripada pengobatan tradisional. Padahal, dalam pengobatan tradisional sangat penting untuk dimanfaatkan kembali karena dalam penelitian yang dipaparkan oleh penulis bahwa tumbuhan pengobatan tradisional *kabhiti* bukan saja menyembuhkan penyakit *kabhiti* saja akan tetapi sakit perut, demam dan batuk-batuk bisa disembuhkan dengan tanaman tumbuhan obat tradisional *kabhiti* tersebut. Proses pengobatan *kabhiti* di Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna memiliki berbagai macam cara dalam pembuatan mengobati penyakit *kabhiti* yang pertama, tumbuhan kemiri, tumbuhan kemiri diambil sebagian batangnya, setelah itu dikerok lumutnya pakai sendok kemudian disimpan dalam gelas lalu kemudian ditambahkan air sedikit lalu diminum dan disertai dengan doa penyakit *kabhiti*. Kedua, tanaman tumbuhan bhelomba (strawberry

hutan). Pola pewarisan tuturan dalam pengobatan *kabhiti* pada masyarakat etnis Muna di Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna adalah pola pewarisannya melalui keluarga, secara langsung, dan pewarisan dalam pertunjukan. Pewarisan ini melalui kebutuhan dan kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat dan pemilik tradisi itu sendiri.

Saran

Diharapkan kepada semua pihak yang terkait melakukan pembinaan, serta mengidentifikasi proses dan bentuk manfaat pengetahuan pengobatan *kabhiti* pada Suku Muna Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna yang perlu dilestarikan dan dijaga dalam rangka mengembangkan kesuksesan pembangunan khususnya dalam bidang tradisi lisan. Diharapkan kepada semua pihak pemerintah agar tetap melestarikan tradisi pengobatan *kabhiti* melalui proses pembelajaran di sekolah-sekolah, selain itu diharapkan kepada generasi muda untuk mempelajari dan mengembangkan bentuk-bentuk tradisi lisan terutama pengobatan *kabhiti* pada Suku Muna Desa Wantiworo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna sehingga dimasa yang akan mendatang tetap dilestarikan dan berkembang bersama tradisi lisan daerah lainnya di Indonesia.

Daftar Pustaka

BPNB. (2017, juni 19). *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan DiRektorat Jenderal Kebudayaan*. Retrieved Maret 2, 2020, from Sistem Pengetahuan Lokal Orang Muna dalam Pengobatan Penyakit.

Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mayo Clinic (2018). Diseases & Conditions, L. (2017, january 20). *Diseases & Conditions, Leukoplakia*. Retrieved Maret 3, 2020, from http:/www. Mayo Clinic.org.diseases-conditions/dengue fever.symptoms-causes/syc-20353078.

Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode).* Bandung: Alfabeta.